

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEPUTUSAN MASYARAKAT
DALAM MEMILIH PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (PNPM) DALAM PEMINJAMAN MODAL USAHA KECIL
MENENGAH (UKM) DI DESA PULAU LEBAR, KEC. TABIR BARAT, KAB.
MERANGIN JAMBI**

Iqbal Rizaldi¹, Nini Sumarni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: iqbalrizaldi028@gmail.com¹, ninisumarni@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi banyaknya masyarakat lebih memilih meminjam ke Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) daripada Lembaga perbankan terkhususnya bank Syariah. Untuk itu perlu dikaji lebih dalam lagi apa faktor penentu keputusan para Masyarakat di Desa Pulau Lebar, Kec. Tabir Barat, Kab. Merangin Jambi tersebut untuk meminjam dana untuk usahanya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke Desa Pulau Lebar, Kec. Tabir Barat, Kab. Merangin Jambi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka disimpulkan bahwa PNPM menjadi pilihan utama bagi para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di Desa Pulau Lebar karena beberapa faktor, penentu keputusan masyarakat untuk memilih PNPM adalah: 1) Faktor budaya: PNPM sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah, sehingga masyarakat merasa bahwa PNPM cocok dengan tradisi mereka. 2) Faktor sosial: Rekomendasi, dorongan, dan keberhasilan orang lain (keluarga, teman, kerabat, dan tetangga) dalam menggunakan PNPM menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan Masyarakat. 3) Faktor kepribadian: Motivasi dan kesadaran Masyarakat tentang manfaat PNPM yang menjadi salah satu utama pendorong Masyarakat memilih PNPM. 4) Faktor psikologis: Pengetahuan Masyarakat mengenai PNPM tersebut yaitu untuk membantu perekonomian di Desa dan mempunyai manfaat yaitu membantu meningkatkan perekonomian di desa tersebut. Karena pengetahuan tersebutlah Masyarakat terdorong untuk meminjam ke PNPM. Dengan demikian, PNPM dapat menjadi pilihan yang tepat bagi Masyarakat yang ingin mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kata Kunci: Faktor Penentu, PNPM, UKM.

ABSTRACT

This article is motivated by the fact that many people prefer to borrow from the National Community Empowerment Program (PNPM) rather than banking institutions, especially Islamic banks. Therefore, it is necessary to study in more

depth what are the determining factors for the decisions of the people in Pulau Lebar Village, Tabir Barat District, Merangin Jambi Regency to borrow funds for their businesses. The method used in this study is a qualitative descriptive method which is carried out by direct observation in Pulau Lebar Village, Tabir Barat District, Merangin Jambi Regency to obtain data that is in accordance with the problem. The data collection techniques used in this study are observation, interviews and document studies. Based on the research conducted, it is concluded that PNPM is the main choice for Small and Medium Enterprises (SMEs) in Pulau Lebar Village due to several factors, the determinants of people's decisions to choose PNPM are: 1) Cultural factors: PNPM is in accordance with local cultural values such as mutual cooperation and deliberation, so that people feel that PNPM is suitable for their traditions. 2) Social factors: Recommendations, encouragement, and success of others (family, friends, relatives, and neighbors) in using PNPM are the main factors influencing community decisions. 3) Personality factors: Community motivation and awareness of the benefits of PNPM are one of the main drivers of community choosing PNPM. 4) Psychological factors: Community knowledge about PNPM is to help the economy in the village and has benefits, namely helping to improve the economy in the village. Because of this knowledge, the community is encouraged to borrow from PNPM. Thus, PNPM can be the right choice for communities who want to develop their businesses and improve their welfare.

Keywords: *Determining Factors, PNPM, SMEs.*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, permasalahan kemiskinan dan pengangguran masih menjadi isu yang terus berulang dari tahun ke tahun tanpa solusi yang signifikan. Berbagai analisis menyatakan bahwa lambatnya laju pertumbuhan ekonomi nasional merupakan salah satu dampak utama dari dua permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang konkret dan terarah agar masyarakat tidak semakin terperosok ke dalam krisis ekonomi yang lebih dalam (Zakir, 2023).

Para ahli ekonomi telah mengidentifikasi dan merumuskan tujuan dari aktivitas ekonomi secara rinci, yang mencakup aspek individual dan sosial. Tujuan ekonomi individu umumnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga, seperti menabung demi masa depan dan menyediakan warisan untuk keturunan. Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi tanggung jawab setiap individu. Di sisi lain, tujuan ekonomi sosial lebih luas cakupannya, yakni melibatkan upaya mengurangi kemiskinan, memberantas kelaparan dan penyakit, serta meningkatkan layanan kesehatan, yang semuanya diarahkan untuk memperkuat tujuan sosial yang mulia dalam aktivitas ekonomi.

Perekonomian rakyat merupakan bentuk nyata dari konsep ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat secara mandiri. Artinya, kegiatan ekonomi tersebut menjadi sumber utama

penghasilan baik bagi keluarga maupun individu. Konsep ini menekankan bahwa perekonomian nasional seharusnya berakar pada kekuatan serta potensi masyarakat luas. Salah satu wujud dari ekonomi rakyat adalah keberadaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), yang menjadi bentuk nyata dari kemandirian ekonomi berbasis masyarakat (Zakir, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UKM dikategorikan ke dalam dua jenis. Usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih antara 50 juta hingga 500 juta rupiah, tidak termasuk aset berupa tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki omzet tahunan sebesar 300 juta hingga 2,5 miliar rupiah. Sementara itu, usaha menengah memiliki kekayaan bersih antara 500 juta hingga 10 miliar rupiah, dengan omzet tahunan mencapai 2,5 miliar hingga 50 miliar rupiah. (Aqifa, 2015)

Dalam konteks pembangunan ekonomi Indonesia, sektor industri memegang peranan sentral dalam menunjang pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Khususnya di daerah pedesaan, sektor ini mampu mendorong pembangunan ekonomi lokal. Namun, pelaku usaha kecil kerap menghadapi berbagai kendala, antara lain lemahnya akses terhadap pasar, keterbatasan modal, rendahnya kemampuan manajerial, serta minimnya dukungan dan pembinaan. Kurangnya kepercayaan publik dan perhatian terhadap usaha kecil juga turut memperparah situasi tersebut (Zakir, 2023).

Untuk merespons permasalahan tersebut, berbagai lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah, menawarkan produk pinjaman guna membantu kebutuhan modal masyarakat. Produk seperti Kredit Usaha Mikro (KUM) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) disediakan untuk mendukung usaha kecil. Keunggulan dari pembiayaan melalui lembaga perbankan adalah adanya pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang menjamin keamanan dan kenyamanan nasabah dalam bertransaksi (Zakir, 2023).

Pemerintah melalui Kementerian Dalam Negeri turut meluncurkan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan memperkuat permodalan serta mendorong pengembangan UKM, yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Program ini berfokus pada pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Quraish Shihab menyatakan bahwa kemiskinan kerap bersumber dari sikap pasif atau enggan untuk berusaha, yang dalam pandangan agama merupakan bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh ketidakadilan struktural yang dilakukan oleh pihak lain.

Dalam Al-Qur'an, surat Huud ayat 6 menegaskan bahwa rezeki setiap makhluk telah dijamin oleh Allah, dan bahwa makhluk yang aktif bergerak akan dimudahkan jalannya menuju rezeki tersebut. Pesan ini menekankan pentingnya upaya aktif dalam menggali dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta menghindari sikap pasif atau kufur terhadap potensi yang telah diberikan.

PNPM Mandiri memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah PNPM Mandiri Pedesaan. Program ini secara resmi diluncurkan pada tahun 2007 di Kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan landasan hukum berupa surat Menteri Dalam Negeri No. 414.2/2634/PMD. Landasan pelaksanaan program ini mencakup UUD 1945, Pancasila, serta berbagai peraturan perundang-undangan terkait pemerintahan daerah dan penanggulangan kemiskinan, seperti UU No. 22 Tahun 1999 jo. UU No. 32 Tahun 2004 dan PP No. 72 Tahun 2005 (Muhammad Annas, 2013).

Keberadaan PNPM terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam hal akses permodalan. Masyarakat lebih memilih program ini karena kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan dibanding lembaga perbankan. Proses pengambilan keputusan untuk memanfaatkan layanan pinjaman ini biasanya diawali oleh kebutuhan spesifik yang mendorong evaluasi terhadap berbagai alternatif yang tersedia.

Pengambilan keputusan untuk memilih produk keuangan tertentu merupakan proses kompleks yang melibatkan banyak faktor. Rasa ingin tahu terhadap produk, baik berupa barang maupun jasa, seringkali menjadi titik awal proses tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan pembelian dapat dikendalikan oleh penyedia layanan, namun sebagian besar berasal dari faktor eksternal seperti budaya, kelas sosial, kelompok referensi, dan keluarga. Dengan demikian, keputusan konsumen sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal (Nelly, 2020).

Contohnya dapat dilihat pada masyarakat di Desa Pulau Lebar, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, yang lebih memilih memanfaatkan fasilitas pinjaman dari PNPM ketimbang melalui lembaga perbankan konvensional atau syariah, karena berbagai kemudahan yang ditawarkan.

Tabel 1.1
Data UKM Melakukan Pinjaman Ke PNPM
Desa Pulau Lebar, Kec. Tabir Barat, Kab. Merangin Jambi

No	Tahun	Jumlah UKM Yang Melakukan Pinjaman ke PNPMP	Jumlah UKM Yang Melakukan Pinjaman ke Lembaga Perbankan
1.	2020	30 Kelompok (210 Orang)	25 Orang
2.	2021	32 Kelompok (224 Orang)	37 Orang
3.	2022	32 Kelompok (224 Orang)	43 Orang
4.	2023	34 Kelompok (238 Orang)	34 Orang
5.	2024	36 Kelompok (252 Orang)	24 Orang

Hasil Observasi di Desa Pulau Lebar, Kec. Tabir Barat, Kab. Merangin Jambi

Berdasarkan data yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat adanya tren peningkatan jumlah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang memilih untuk mengakses pembiayaan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dari tahun ke tahun. Jumlah peminjam di bawah program ini secara konsisten melebihi jumlah masyarakat yang mengajukan pinjaman melalui lembaga perbankan konvensional maupun syariah. Setiap kelompok penerima manfaat PNPM terdiri dari tujuh orang, yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program ini cukup tinggi. Khususnya di Desa Pulau Lebar, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, peningkatan jumlah peminjam yang memilih PNPM sebagai sumber pembiayaan usaha menjadi fenomena yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis: mengapa masyarakat lebih cenderung memilih PNPM ketimbang lembaga perbankan, padahal bank, khususnya perbankan syariah, menerapkan sistem keuangan yang berbasis prinsip-prinsip syariah Islam dan berada di bawah pengawasan ketat Otoritas Jasa Keuangan (OJK)? Hal ini menandakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembiayaan usaha, seperti kemudahan akses, fleksibilitas prosedur, atau kepercayaan terhadap lembaga berbasis komunitas seperti PNPM. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi determinan utama dari kecenderungan masyarakat dalam memilih sumber pembiayaan tersebut, serta implikasinya terhadap pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fakta dan dinamika sosial terkait keputusan masyarakat dalam memilih Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan modal bagi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Desa Pulau Lebar, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Mengacu pada pemikiran Denzin dan Lincoln (2009), pendekatan kualitatif merupakan suatu proses pemahaman terhadap fenomena sosial yang dilakukan melalui cara pandang naturalistik dan interpretatif terhadap realitas subjektif masyarakat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya tingkat keterlibatan masyarakat setempat dalam pelaksanaan program PNPM, yang menjadikannya konteks yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yakni dari Maret hingga Juni 2025, dengan melibatkan 21 informan yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori masyarakat penerima pinjaman dari PNPM. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pelaku UKM, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi terkait kebijakan. Untuk memperkuat validitas data, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi visual dan audio berupa foto serta rekaman wawancara. Teknik triangulasi digunakan dalam pengumpulan data, dengan mengombinasikan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana dianjurkan oleh Sugiyono (2017).

Dalam tahap analisis data, pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode induktif diterapkan secara sistematis, dimulai dari proses pengumpulan data lapangan hingga penyusunan simpulan akhir. Prosedur analisis meliputi beberapa tahapan penting, antara lain proses pengumpulan dan pemeriksaan data (editing), reduksi untuk menyaring informasi yang relevan, klasifikasi data ke dalam kategori tematik, penyajian data secara sistematis, dan akhirnya penarikan kesimpulan yang logis serta selaras dengan fokus kajian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap PNPM dibandingkan lembaga keuangan formal lainnya. Beberapa aspek yang ditemukan mencakup kemudahan akses, kesesuaian program dengan nilai-nilai sosial lokal, serta sistem manajemen berbasis kelompok kecil yang dinilai lebih inklusif dan partisipatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Soetomo (2011), keputusan kolektif masyarakat tidak hanya dilandasi oleh kepentingan individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh

budaya lokal serta kebutuhan komunal yang bersifat mendasar. Program PNPM sendiri dirancang untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan (World Bank, 2012), sementara UKM sebagai penerima manfaat program tersebut berperan sebagai sektor strategis dalam memperkuat perekonomian lokal, khususnya di wilayah pedesaan (Tambunan, 2019). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi PNPM dalam mendukung pemberdayaan masyarakat serta penguatan sektor ekonomi berbasis UKM.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor-Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Dalam Memilih Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Dalam Peminjaman Modal Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Desa Pulau Lebar, Kec. Tabir Barat, Kab. Merangin Jambi

Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Pulau Lebar terbukti memberikan kontribusi positif dalam membantu masyarakat menyelesaikan kendala permodalan usaha kecil dan menengah (UKM). Masyarakat setempat merasakan bahwa PNPM menjadi solusi yang tepat untuk mendukung keberlangsungan usaha, dengan berbagai pertimbangan yang menjadikannya pilihan utama dalam pengambilan keputusan peminjaman. Proses pengambilan keputusan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang kompleks, melibatkan pertimbangan psikologis dan sosial yang berkelanjutan. Secara umum, minat terhadap suatu produk atau layanan, termasuk dalam hal ini program permodalan, biasanya diawali oleh dorongan rasa ingin tahu atas kebutuhan tertentu, yang kemudian berkembang melalui pencarian informasi, evaluasi alternatif, dan akhirnya keputusan akhir.

Dalam konteks perilaku konsumen, beberapa faktor yang memengaruhi keputusan pembelian atau pemilihan layanan dapat dikendalikan oleh penyedia, seperti promosi atau kemudahan layanan. Namun, sejumlah faktor lainnya bersifat eksternal dan berada di luar kendali penyedia, seperti nilai-nilai budaya, lingkungan sosial, serta dinamika psikologis individu. Kebutuhan konsumen sering kali dipicu oleh faktor internal (psikologis), namun dapat pula dipengaruhi oleh dorongan eksternal yang berasal dari nilai budaya, kelas sosial, kelompok referensi, dan pengaruh keluarga. Oleh karena itu, keputusan dalam memilih suatu produk atau layanan dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Mengacu pada teori Kotler, terdapat empat dimensi utama yang menentukan perilaku pembelian

konsumen, yaitu budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Empat dimensi inilah yang dianalisis dalam penelitian ini untuk memahami kecenderungan masyarakat Desa Pulau Lebar dalam memilih PNPM sebagai sumber modal usaha.

a) Faktor Budaya

Nilai-nilai budaya lokal terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan masyarakat Desa Pulau Lebar dalam memilih PNPM sebagai sumber pembiayaan usaha. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan semangat kolektivitas yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat desa menciptakan kesesuaian nilai antara program PNPM dan budaya lokal. Hasil wawancara dengan sejumlah responden menunjukkan bahwa aspek budaya menjadi pendorong utama yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap program ini. Ibu Elvi Saputri, misalnya, menyatakan bahwa PNPM sangat sesuai dengan nilai-nilai gotong royong dan musyawarah yang telah lama dianut masyarakat desa, sehingga program ini dinilai cocok untuk membantu pengembangan usaha secara kolektif. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ibu Mega Wati dan Ibu Harozah, yang menekankan keterkaitan erat antara mekanisme partisipatif dalam PNPM dan tradisi kerja sama masyarakat desa.

Lebih lanjut, sejumlah responden lainnya seperti Ibu Rizki Febrianti, Ibu Suyono, Ibu Sri Wahyuni, dan Ibu Nur Hasanah juga menyuarakan hal senada, bahwa keberadaan PNPM dianggap sejalan dengan budaya tolong-menolong yang telah menjadi ciri khas masyarakat setempat. Partisipasi aktif dalam program, baik dalam bentuk musyawarah maupun kerja bersama, memperkuat ikatan sosial sekaligus memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, faktor budaya tidak hanya menjadi latar belakang keputusan peminjaman, tetapi juga merupakan fondasi sosial yang memungkinkan keberhasilan implementasi program di tingkat desa. Keselarasan antara nilai-nilai lokal dan pendekatan partisipatif PNPM menjadikan program ini mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat Pulau Lebar.

b) Faktor Sosial

Pengaruh sosial, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas sekitar, memainkan peran penting dalam membentuk keputusan masyarakat Desa Pulau Lebar untuk memanfaatkan PNPM sebagai sumber permodalan. Berdasarkan data hasil wawancara, diketahui bahwa rekomendasi, dorongan, dan pengalaman keberhasilan individu lain dalam menggunakan PNPM menjadi faktor dominan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam program ini. Informasi yang disampaikan secara informal dari mulut ke mulut terbukti efektif dalam

membentuk persepsi dan mendorong tindakan kolektif. Ibu Nurjani, misalnya, meskipun merasa keputusan tersebut didasarkan pada kebutuhannya sendiri, mengakui bahwa informasi yang diterimanya berasal dari teman yang lebih dahulu memanfaatkan PNPM. Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Amer Mahmud dan Ibu Nur Jimah yang menjelaskan bahwa keberhasilan tetangga menjadi faktor pendorong untuk mengikuti jejak tersebut.

Lebih lanjut, Ibu Darna Wahyuni, Ibu Zubaidah, dan Ibu Yuli Andini juga menyampaikan bahwa mereka terdorong untuk meminjam ke PNPM setelah melihat hasil positif yang dirasakan oleh orang-orang di sekitar mereka. Keberhasilan orang lain menjadi bentuk validasi sosial yang memperkuat keyakinan terhadap efektivitas program. Dalam konteks ini, struktur sosial masyarakat desa yang cenderung kolektif menjadikan interaksi interpersonal sebagai saluran utama dalam penyebaran informasi dan pengambilan keputusan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan ekonomi masyarakat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan norma kolektif. Dengan demikian, faktor sosial berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan implementasi PNPM di Desa Pulau Lebar.

c) Faktor Kepribadian

Aspek kepribadian individu, seperti motivasi, orientasi tujuan, dan tingkat kesadaran diri, menjadi faktor penting dalam mendorong keputusan masyarakat untuk memilih PNPM. Wawancara dengan beberapa informan mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat memilih untuk memanfaatkan program ini karena dorongan internal untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan meningkatkan kapasitas usaha. Ibu Bela Setiawati, misalnya, menegaskan bahwa keputusannya bukan karena pengaruh eksternal, melainkan karena ia menyadari sendiri manfaat yang dapat diperoleh dari program ini. Hal ini menandakan bahwa pertimbangan rasional dan orientasi jangka panjang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Demikian pula, Ibu Santi dan Ibu Riri Pebriana menyampaikan bahwa mereka termotivasi oleh peluang yang ditawarkan PNPM untuk memperbesar skala usaha dan meningkatkan kualitas produk. Sementara itu, Ibu Rizka, Ibu Upik, Ibu Leni, dan Ibu Yanti juga menyatakan bahwa keberadaan PNPM sangat membantu masyarakat desa untuk keluar dari keterbatasan modal, sekaligus membuka peluang usaha baru dan menciptakan lapangan kerja. Peran kepribadian sebagai faktor pendorong dalam konteks ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya akses permodalan untuk meningkatkan taraf hidup.

Oleh karena itu, faktor kepribadian seperti proaktivitas, keinginan untuk berkembang, dan evaluasi rasional terhadap manfaat program, merupakan landasan yang kuat dalam membentuk keputusan ekonomi masyarakat desa.

d) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mencakup motivasi, persepsi, pengetahuan, serta sikap terhadap program PNPM turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengambilan keputusan masyarakat. Persepsi positif terhadap PNPM, terutama berkaitan dengan kemudahan akses, lokasi yang strategis, serta sistem pendampingan yang diberikan, menjadi pendorong utama yang mendorong partisipasi masyarakat. Beberapa informan seperti Ibu Lusi dan Ibu Mega Wati menyampaikan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan keberadaan PNPM di desa, baik dari segi kemudahan prosedur maupun manfaat nyata yang diperoleh dalam pengembangan usaha. Selain itu, responden seperti Ibu Harozah juga menekankan bahwa suku bunga rendah dan kemudahan administrasi menjadi faktor penting yang memperkuat kepercayaan terhadap program ini.

Di samping persepsi, pengetahuan masyarakat mengenai tujuan dan manfaat program PNPM juga berperan besar. Ibu Rizki Febrianti, Ibu Suyono, dan Ibu Sri Wahyuni menunjukkan pemahaman yang baik tentang misi program, yakni untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui pembangunan ekonomi dan sosial berbasis partisipasi. Tingkat literasi masyarakat terhadap program menciptakan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan peminjaman. Dengan demikian, interaksi antara persepsi positif dan pengetahuan yang memadai membentuk landasan psikologis yang kokoh dalam pengambilan keputusan. Faktor psikologis ini menunjukkan bahwa keberhasilan PNPM tidak hanya bergantung pada aspek struktural program, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memaknai dan memahami manfaat dari program tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Kehadiran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Pulau Lebar memberikan dampak yang signifikan bagi para pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM), khususnya dalam mengatasi kendala permodalan. Program ini menjadi alternatif utama yang dipilih masyarakat setempat karena menawarkan berbagai kemudahan, antara lain proses pengajuan pinjaman yang tidak rumit, aksesibilitas modal yang tinggi, serta adanya dukungan teknis yang menyertai pelaksanaannya. Kemudahan tersebut menjadikan PNPM sebagai solusi

yang tepat bagi pengusaha lokal yang mengalami keterbatasan dalam mengembangkan usahanya. Tidak hanya itu, dukungan yang diberikan oleh PNPM juga dianggap mampu meningkatkan kapasitas usaha serta memperkuat fondasi ekonomi mikro masyarakat desa.

Pilihan masyarakat Desa Pulau Lebar terhadap PNPM sebagai sumber permodalan tidak serta-merta terjadi, melainkan merupakan hasil dari proses yang cukup panjang dan melibatkan berbagai pertimbangan rasional. Proses tersebut diawali dengan munculnya kebutuhan akan tambahan modal untuk ekspansi usaha, yang kemudian memicu keingintahuan pelaku usaha terhadap berbagai pilihan permodalan yang tersedia. Setelah melalui tahapan pencarian informasi dan perbandingan berbagai alternatif, masyarakat secara kolektif cenderung memilih PNPM karena dinilai memiliki keunggulan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keputusan ini mencerminkan adanya proses pengambilan keputusan yang kompleks, yang tidak hanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga pada pertimbangan rasional terhadap manfaat jangka panjang dari program tersebut.

a) Faktor Budaya

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat Desa Pulau Lebar dalam memanfaatkan PNPM sebagai sumber permodalan adalah kesesuaian program dengan nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa program ini selaras dengan prinsip-prinsip budaya masyarakat setempat, seperti gotong royong dan musyawarah mufakat, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Tradisi kerja sama dalam komunitas telah mengakar kuat, sehingga program yang mendorong partisipasi kolektif seperti PNPM mendapat penerimaan yang baik. Masyarakat melihat PNPM tidak hanya sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial melalui kegiatan usaha bersama.

Lebih lanjut, masyarakat memandang PNPM sebagai mekanisme pemberdayaan yang mampu mengakomodasi nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu. Misalnya, dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan dana atau pemilihan penerima manfaat, musyawarah menjadi mekanisme utama yang digunakan, yang menunjukkan adanya kesesuaian antara metode PNPM dan tradisi lokal. Dengan demikian, kehadiran PNPM dianggap sebagai mitra pembangunan yang bukan saja meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga mempertahankan identitas budaya masyarakat desa. Program ini menjadi simbol sinergi antara pembangunan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai kultural.

b) Faktor Sosial

Pengaruh sosial juga memainkan peranan yang tidak kalah penting dalam membentuk keputusan masyarakat untuk memilih PNPM sebagai sumber modal usaha. Dalam konteks sosial masyarakat Desa Pulau Lebar, rekomendasi dan pengalaman individu lain yang telah lebih dulu memanfaatkan PNPM menjadi rujukan utama dalam proses pengambilan keputusan. Studi ini menunjukkan bahwa testimoni dari tetangga, teman dekat, atau kerabat yang telah merasakan langsung manfaat PNPM berperan besar dalam membentuk persepsi positif terhadap program ini. Mekanisme penyebaran informasi yang bersifat interpersonal ini memengaruhi secara signifikan keputusan-keputusan ekonomi masyarakat desa.

Keterlibatan individu-individu yang memiliki status sosial tertentu juga memperkuat efek sosial tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang tokoh masyarakat atau figur yang dihormati di desa menggunakan PNPM dan berhasil dalam usahanya, hal ini akan menciptakan efek domino yang mendorong masyarakat lain untuk mengikuti jejaknya. Dalam studi kasus, Ibu Susi dan Ibu Teti Marlina memutuskan untuk bergabung dengan PNPM setelah melihat keberhasilan tetangganya. Fenomena ini menunjukkan bahwa norma sosial dan pengaruh lingkungan sosial sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku ekonomi masyarakat, khususnya dalam konteks pemilihan sumber permodalan.

c) Faktor Kepribadian

Selain faktor eksternal, aspek kepribadian individu juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menentukan keputusan untuk menggunakan PNPM. Motivasi pribadi untuk meningkatkan taraf hidup, memperluas usaha, serta mencapai kemandirian ekonomi menjadi pendorong utama yang bersifat intrinsik. Para pelaku UKM di Desa Pulau Lebar menunjukkan kecenderungan untuk mengambil keputusan berdasarkan evaluasi terhadap potensi manfaat yang dapat diperoleh dari PNPM, bukan semata-mata karena pengaruh dari pihak lain. Hal ini mencerminkan adanya dorongan internal yang kuat serta kesadaran akan pentingnya keberlanjutan usaha.

Beberapa informan dalam penelitian ini, seperti Ibu Intan Cahyani dan Ibu Neli Puspita Dwi, menyatakan bahwa pilihan mereka terhadap PNPM dilandasi oleh keinginan pribadi untuk memperbaiki kondisi usaha dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Mereka melihat program ini sebagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan pasar. Oleh karena itu, faktor kepribadian seperti proaktivitas, orientasi tujuan, dan kemampuan mengambil risiko menjadi determinan

penting dalam mempengaruhi pilihan terhadap sumber modal. Keputusan tersebut juga mencerminkan tingkat literasi ekonomi dan keberanian individu untuk melakukan perubahan demi masa depan yang lebih baik.

d) Faktor Psikologis

Faktor psikologis, khususnya persepsi dan pengetahuan tentang PNPM, turut memberikan kontribusi besar terhadap pengambilan keputusan masyarakat dalam memilih program ini. Persepsi positif mengenai kemudahan prosedur, transparansi pengelolaan dana, serta kebermanfaatan program dalam meningkatkan kesejahteraan, menjadi modal utama yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Hal ini diperkuat oleh pengetahuan yang memadai tentang tujuan dan mekanisme kerja PNPM, yang membuat masyarakat merasa yakin dan percaya terhadap efektivitas program tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ira Febrianti dan Ibu Misda Yelni, mereka memilih PNPM karena memahami betul bahwa program ini dirancang untuk membantu masyarakat miskin dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan memberdayakan komunitas. Pengetahuan yang baik tentang program tersebut memberikan rasa aman dan mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, persepsi yang positif serta tingkat literasi yang memadai tentang program menjadi landasan psikologis yang kuat dalam mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap sumber modal usaha. PNPM tidak hanya dipandang sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memberikan nilai tambah bagi penguatan ekonomi mikro dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) menjadi pilihan utama bagi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Desa Pulau Lebar karena empat faktor utama: budaya, sosial, kepribadian, dan psikologis. Secara budaya, PNPM dianggap sejalan dengan nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah, sehingga lebih diterima oleh masyarakat. Secara sosial, keberhasilan orang-orang terdekat yang telah memanfaatkan PNPM mendorong warga lain untuk mengikuti langkah yang sama. Faktor kepribadian seperti motivasi untuk mandiri dan meningkatkan taraf hidup juga mendorong masyarakat memilih PNPM. Selain itu, faktor psikologis berupa pengetahuan tentang manfaat program ini dalam mendorong perekonomian desa turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap PNPM sebagai solusi pembiayaan yang relevan dan mudah diakses.

Dengan mempertimbangkan keempat faktor tersebut, PNPM dinilai sebagai program yang mampu menjawab kebutuhan ekonomi sekaligus sejalan dengan karakter sosial-budaya masyarakat desa. Program ini bukan hanya memberikan akses modal, tetapi juga mendorong partisipasi, solidaritas komunitas, dan penguatan kapasitas individu dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal. Oleh karena itu, PNPM layak dianggap sebagai strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui penguatan UKM berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. (2013). *Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Simpan Pinjam pada Kelompok Perempuan (SPP) dalam Program PNPM di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato Tahun 2011–2013* [Skripsi]. Universitas Negeri Gorontalo.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Panduan Lengkap Penelitian Kualitatif*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fauziah, N. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nasabah dalam Menentukan Pilihan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (UIN) Metro, Lampung.
- Nayla, A. P. (2015). *Panduan Praktis Perpajakan bagi Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: Laksana.
- Soetomo. (2011). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Upaya Membangun dan Memperkuat Kapasitas Sosial Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research & Development (R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *UMKM di Indonesia: Permasalahan dan Isu Strategis*. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- World Bank. (2012). *Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Indonesia*. Washington, DC: World Bank Group.
- Zakir, M., dkk. (2023). *Dampak PNPM Mandiri Pedesaan terhadap Pertumbuhan UMKM dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Journal of Islamic Economics, Management and Business*, 2(1), 166.